

## EFEKTIVITAS COOPERATIVE LEARNING MODEL (JIGSAW) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN BULLYING PADA REMAJA BANJARMASIN

Siti Aisyah<sup>1\*</sup>, Paul Joae Brett Nito<sup>1</sup>, Umi Hanik Fetriyah<sup>1</sup>, Malisa Ariani<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.02, Kel. Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

<sup>2</sup> Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.02, Kel. Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

\*[siti.120603@gmail.com](mailto:siti.120603@gmail.com)

### ABSTRAK

Latar Belakang: Bullying pada remaja masih menjadi masalah di lingkungan sekolah, termasuk di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Banjarmasin, dimana sebagian siswa belum memahami bahwa perilaku seperti mengejek dan memberi julukan negatif termasuk bullying verbal. Kondisi ini berdampak pada kesehatan mental dan emosional korban maupun pelaku, seperti kecemasan, penurunan harga diri, dan berkembangnya perilaku agresif, serta diperparah oleh belum adanya program pencegahan bullying yang terstruktur di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi melalui pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw sebagai solusi untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan mencegah terjadinya bullying. Tujuan: Mengetahui efektivitas model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra- eksperimen (One Group Pretest-Posttest Design). Sampel terdiri dari 161 siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Banjarmasin yang dipilih melalui teknik proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan bullying. Analisis data menggunakan uji statistik wilcoxon. Hasil: Mayoritas responden jenis kelamin perempuan sebesar 60,9% dan mayoritas umur berusia 13 tahun sebesar 76,4%. Rata-rata nilai pre-test tingkat pengetahuan sebesar 82.23 meningkat menjadi 88.32 pada post-test, artinya ada peningkatan pengetahuan sebesar 6,09. Cooperative Learning tipe Jigsaw efektif untuk meningkatkan pengetahuan dengan nilai signifikansi  $\alpha = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Simpulan: Model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bullying di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Banjarmasin. Metode ini disarankan untuk diterapkan pada remaja sebagai media edukasi dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Bullying, Cooperative Learning, Jigsaw, Pengetahuan Remaja, Sekolah Menengah Pertama (SMP)

## THE EFFECTIVENESS OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL (JIGSAW) ON ADOLESCENTS KNOWLEDGE LEVEL OF BULLYING IN BANJARMASIN

### ABSTRACT

*Background: Bullying among adolescents can have an impact on the mental and emotional health of both victims and perpetrators. One of the efforts to increase knowledge about bullying among adolescents is through the implementation of Cooperative Learning with the Jigsaw type at State Junior High School 3 Banjarmasin. Many adolescents still do not realize that behaviors such as mocking and giving negative nicknames fall into the category of verbal bullying. This situation is worsened by the absence of a specific school program for bullying prevention. Objective: To determine the effectiveness of the Cooperative Learning model, specifically the Jigsaw type, in increasing students' knowledge about bullying. Methods: This study employed a quantitative approach with a pre-experimental design (One Group Pretest-Posttest Design). The sample consisted of 161 seventh-grade students from State Junior High School 3 Banjarmasin, selected using a proportional random sampling technique. Data were collected using a bullying knowledge questionnaire. Data analysis was conducted using the Wilcoxon statistical test. Results: The majority of respondents were female, accounting for 60.9%, and most were 13 years old, accounting for 76.4%. The average pre-test knowledge score was 82.23, which increased to 88.32 in the post-test, indicating an improvement of 6.09 points. The Jigsaw-type Cooperative Learning method was effective in increasing knowledge, with a significance value of  $\alpha = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Conclusion: The Cooperative Learning model using the Jigsaw type is effective in improving adolescents' knowledge about bullying at State Junior High School 3 Banjarmasin. This*

*method is recommended for implementation among adolescents as an educational medium for preventing bullying in the school environment.*

*Keywords: Bullying, Cooperative Learning, Jigsaw, Adolescent Knowledge, Junior High School*

## **PENDAHULUAN**

*Bullying* merupakan tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang, dengan adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban (UNESCO, 2019). Tindakan *bullying* memiliki berbagai bentuk. Awalnya, *bullying* diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu fisik, verbal, dan relasional (Adellia et al., 2024). Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, muncul bentuk baru berupa *bullying* yang dilakukan secara daring (online), sehingga saat ini *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu fisik, verbal, relasional, dan *cyberbullying* (Chen et al., 2017).

Menurut WHO, (2022) sebanyak 58% perilaku *bullying* biasanya terjadi pada remaja perempuan dan 42% pada remaja laki-laki. Beberapa jenis perilaku *bullying* yang biasanya terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Menurut *United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, perilaku *bullying* terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami *bullying*. Kejadian *bullying* masih menjadi perhatian Lembaga internasional (UNESCO, 2019). Menurut riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* terdapat 5 negara dengan *bullying* tertinggi di Asia yakni Kamboja, Vietnam, Nepal, Pakistan, dan Indonesia, yang mana Indonesia menduduki peringkat pertama dengan kasus *bullying* terbanyak di sekolah dengan presentase angka sebesar 84%. Berdasarkan penelitian oleh proporsi anak-anak dan remaja yang terkena dampak *cyber-bullying* yaitu berkisar dari 5- 20 %, dengan anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi, dari pada anak perempuan. Survei lain juga dilakukan *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* dimana ditemukan sebanyak 50% siswa berusia 13–15 tahun di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah (Febriana & Rahmasar, 2021).

Prevalensi *bullying* di Indonesia menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2021 terdapat 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus, sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying verbal* (29,3%) dan *bullying* psikologis (15,2%). Siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak sebesar (26%), diikuti SMP (25%), dan SMA (18,7%) (Novianto, 2018).

Kejadian *bullying* pada anak dan remaja di Kalimantan Selatan yang tercatat dalam data Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (P3A) Kalimantan Selatan yaitu terdapat 50 orang yang menjadi korban kekerasan psikis (Arsyad, 2017). Jenis kekerasan psikis tersebut beragam, ada yang diintimidasi secara langsung dan ada juga yang melalui media sosial. Secara umum, hingga Mei 2023 sudah tercatat ada 118 kasus *bullying* yang terdiri dari 50 kasus kekerasan psikis, 29 kasus kekerasan fisik dan 45 kasus kekerasan seksual. Daerah terbanyak penyumbang kekerasan

di Kalimantan Selatan berasal dari Kota Banjarmasin dengan total 24 kasus, daerah Kabupaten Tabalong 17 kasus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Barito Kuala masing-masing 14 kasus, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dan Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) sama-sama 10 kasus. Daerah Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut (Tala) yang masing-masing menyumbang 9 kasus, Kota Banjarbaru 8 kasus, Kabupaten Tanah Bumbu (Tanbu) 2 kasus dan Kabupaten Kotabaru 1 kasus (Noviansyah, 2022).

Korban *bullying* berisiko mengalami berbagai bentuk gangguan, terutama dalam aspek psikologis. Salah satu dampaknya adalah rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis (*low psychological well-being*), yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, ketakutan, rendah diri, merasa tidak berharga, serta kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial. Kondisi ini dapat menyebabkan korban enggan atau takut untuk bersekolah, bahkan dalam beberapa kasus, muncul keinginan untuk mengakhiri hidup akibat tekanan, penghinaan, dan perlakuan menyakitkan yang terus-menerus dialami (Febriana & Rahmasar, 2021).

Upaya pengurangan terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah adalah salah satunya dengan adanya edukasi mengenai *bullying* dengan salah satu cara metode belajar *Cooperative Learning* karna dari beberapa penelitian terdahulu metode ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran ini aktif sehingga pendekatan ini menitikberatkan pada aktivitas siswa yang dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok, bukan secara individu. Melalui kerja kelompok, siswa dilatih untuk mengembangkan berbagai keterampilan hidup seperti kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, membuat keputusan, berpikir secara logis, berkomunikasi dengan efektif, serta menjalin kerja sama (Maria et al., 2021).

Saat ini, terdapat kecenderungan di sekolah-sekolah untuk membentuk kelas-kelas unggulan yang didasarkan pada capaian akademik patut dikaji ulang. *Cooperative learning* terdiri dari dua kata dasar yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* berarti “*working together with others towards a shared aim* (bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama). Sedangkan *learning* adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge or behavior*”, (proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku). Model *cooperative learning* tipe Jigsaw merupakan suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang memfokuskan pada aktivitas kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil (Khasanah & Rusman, 2021).

Model *cooprative learning tipe jigsaw*, siswa akan mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam proses belajar dan dapat mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, guru harus mempunyai strategi yang baik supaya pendidikan dan pengajaran yang disampaikan memperoleh *respons positif*, menarik perhatian dapat dikembangkan dan terimplementasi dalam sikap yang *positif* pula. Seorang guru harus dapat memilih *strategi* pengajaran bisa menarik karena strategi yang bisa diterapkan monoton hanya terfokus pada materi

saja, Pembelajaran *cooperative tipe* jigsaw merupakan jenis pembelajaran *cooperative* di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam anggota secara heterogen, dan setiap anggota kelompok bekerja sama, saling bergantung secara positif, serta bertanggung jawab secara individu (Mustofa et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan tanggal 2 November 2024 ke sekolah yang berada di Kecamatan Banjarmasin Timur di SMP Negeri 3 Banjarmasin sekolah yang cukup tinggi jumlah siswanya di kota Banjarmasin dengan angka kejadian *bullying* yaitu > 10 kejadian, informasi ini didapatkan dari hasil wawancara kepada siswa dan disekolah belum ada program untuk pencegahan *bullying* hanya ada edukasi dari Dinas Pembedayaan perempuan dan perlindungan anak (DP3A). Pengisian kuesioner tingkat pengetahuan kepada 15 (lima belas) siswa yang terdiri dari perwakilan kelas IX (Sembilan). Hasil wawancara tersebut pihak sekolah mengatakan sering terjadi *bullying* verbal dilingkungan sekolah seperti mengucapkan kata-kata kasar, pemberian gelar terhadap temannya dan mengolok-ngolok. Hasil wawancara sederhana dengan 15 siswa kelas IX (Sembilan) ada 14 orang yang pernah mengalami *bullying* mereka pernah direndahkan, dihina secara fisik, diberi gelar dengan panggilan nama lain, di kucilkan, dan beberapa pernah mengalami *bullying* kontak fisik langsung seperti di dorong, dan barang pribadi dirusak oleh temannya. Hasil kuesioner tingkat pengetahuan didapatkan tingkat pengetahuan siswa kelas IX (Sembilan) cukup baik dengan hasil 75%, namun yang menjadi titik perhatian adalah mereka masih kurang mengetahui mengenai tindakan perilaku *bullying* non fisik (verbal) sehingga searah dengan pernyataan oleh guru di sekolah tersebut mengenai beberapa siswa yang melakukan tindakan *bullying* verbal. Jika kejadian *bullying* verbal adalah hal yang biasa dilakukan kepada temannya sehingga dapat disimpulkan bahwa kejadian *bullying* verbal yang terus menerus ini didasari karna kebiasaan siswa yang menganggap hal tersebut biasa ditambah dengan tingkat pengetahuan mereka mengenai tindakan *bullying* verbal yang masih kurang membuat hal ini harus cepat dibenahi dan saat ini belum ada program pencegahan *bullying* dari sekolah langsung hanya ada dari Dinas Pembedayaan perempuan dan perlindungan anak (DP3A) yang dilakukan dua kali dalam satu tahun, sehingga harus dilakukan penelusuran lebih lanjut. Berdasarkan fenomena diatas maka tujuan penelitian ini adalah menganalisa efektivitas *cooperative learning* model (jigsaw) terhadap tingkat pengetahuan *bullying* pada remaja SMP 3 Banjarmasin.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimen one group pretest–posttest. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Banjarmasin pada bulan Mei 2025 dengan populasi seluruh siswa sebanyak 803 orang, dan sampel diambil dari siswa kelas VII yang berjumlah 271 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling, sehingga diperoleh 161 responden yang tersebar di kelas 7A (23 orang), 7B (23 orang), 7C (23 orang), 7D (23 orang), 7E (22 orang), 7F (23 orang), dan 7G (24 orang).

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang *bullying*. Selanjutnya diberikan intervensi berupa pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw yang dilaksanakan dalam 2 sesi (masing-masing  $\pm 45$  menit). Pada sesi pertama, siswa dibagi dalam kelompok asal (4–5 orang) dan diberikan materi berbeda terkait *bullying* (pengertian, jenis, dampak, dan pencegahan), kemudian membentuk kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang sama. Pada sesi kedua, siswa kembali ke kelompok asal untuk saling mengajarkan materi yang telah dipelajari, dilanjutkan dengan diskusi kelas dan penguatan materi oleh peneliti/guru. Setelah intervensi selesai, dilakukan posttest menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tingkat pengetahuan *bullying* yang telah diuji validitas ( $r > 0,361$ ) dan reliabilitas ( $\alpha = 0,859$ ). Data yang diperoleh dianalisis secara bivariat menggunakan Uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan nomor 229/KEP-UNISM/VI/2025.

## HASIL

Berikut ini hasil distribusi karakteristik responden pada penelitian ini yang berjumlah 161 responden sebagai berikut :

### Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	63	39.1%
Perempuan	98	60,9%
Usia		
12	21	13.0%
13	123	76.4%
14	17	10.6%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 98 (60,9%). yang berusia 13 tahun yakni 123 responden (76.4%).

### Analisis Univariat

#### Tingkat Pengetahuan *Bullying* pada Respondem Sebelum Diberikan *Cooveratipe Learning Model Jigsaw (Pre-Test)*.

Tabel 2 Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan Bullying pada Respondem Sebelum diberikan Cooveratipe Learning Model Jigsaw (Pre-Test)

Mean	Median	Mode	Std. Divisiasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
82.2360	85.0000	80.00	10.24544	45.00	95.00

Tabel 2 Uji Univariat (*Pre-test*) didapatkan hasil mean sebesar 82.2360 dan didapatkan median 85.0000, std. divisiasi 10.24544, nilai minimum 45.00, nilai maksimum 95.00.

Tabel 3 Item Kuesioner Berdasarkan Jawaban Tentang *Bullying* Sebelum diberikan *Cooveratipe Learning Model Jigsaw (Pre-Test)*

<i>Pre-test</i>	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	124	77.0%
Cukup	33	20.5%
Kurang	4	2.5%
Total	161	100.0%

Tabel 3 diketahui tingkat pengetahuan siswa mengenai *bullying* mayoritas kategori baik 77.0% yaitu 124 dan sebagian kecil tingkat pengetahuan katogegori kurang sebanyak 4 siswa 2.5%.

### Tingkat Pengetahuan *Bullying* pada Responden Sesudah dilakukan *Cooveratipe Learning Model Jigsaw (Post-Test)*.

Tabel 4 Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan *Bullying* Pada Respondem Sesudah diberikan *Cooveratipe Learning Model Jigsaw (Post-Test)*

Mean	Median	Mode	Std. Divisiasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
88.3230	90.000	95.00	7.02549	65.00	100.00

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 4 didapatkan hasil (*post-test*) mean sebesar 88.3230 dan didaptkan median 90.0000, std. divisiasi 7.02549, nilai minimum 65.00, nilai maksimum 100.00.

Tabel 5 Item Kuesioner Berdasarkan Jawaban Tentang *Bullying* Sesudah diberikan *Cooveratipe Learning Model Jigsaw (Post-Test)*

Pre-test	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	151	93.8%
Cukup	10	6.2%
Kurang	0	0%
Total	161	100.0%

Tabel 5 Diketahui tingkat pengetahuan siswa mengenai *bullying* mayoritas kategori baik 151 siswa 93.8%.

### Analisis Bivariat

Tabel 6 Uji Bivariat *Cooverative Learning Model (Jigsaw)* tentang *Bullying*

Tingkat Pengetahuan	N	Uji Wilxocon				P Value
		Mean Rank	Std. Divisiasi	Minimum	Maksimum	
Pre-test	161	82.23	10.245	45	95	0,000
Post-test	161	88.32	7.025	65	100	

Selisih nilai mean rank sebesar 6,09

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui setelah dilakukan uji *Non-Parametrix* yaitu uji *wilxocon* diperoleh dari hasil *p-value* sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya *cooperative learning* model (jigsaw) efektif terhadap tingkat pengetahuan *bullying* kepada remaja SMP Negeri 3 Banjarmasin.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa responden sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 98 orang dengan jumlah persentase 60,9%. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustofa, (2022) yang menunjukkan sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan 51.3%. Hal ini menunjukkan secara umum responden perempuan memiliki pengetahuan lebih baik dari pada laki-laki. Perempuan secara psikologis lebih termotivasi dan lebih rajin dalam hal belajar dan bekerja dari pada laki-laki (Antari, 2021). Oleh karena itu orang tua dapat memberikan informasi mengenai *bullying* jika memiliki anak perempuan karena pada umumnya anak perempuan lebih responsif terhadap informasi dan cenderung lebih terbuka dalam menerima edukasi.

Dengan membekali anak perempuan dengan pengetahuan yang memadai tentang *bullying*, diharapkan mereka dapat mengenali, menghindari, serta membantu teman-temannya jika terjadi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah maupun sosial. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik agar anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan permasalahan yang dihadapi, termasuk terkait tindakan perundungan yang mungkin mereka alami atau saksikan (Adellia et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis dimana pada penelitian ini responden sebagian besar berusia 13 tahun yaitu 123 siswa (76.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Prasetyarini & Setianingrum, (2020) yang menyatakan penelitiannya dilakukan pada 96 siswa mayoritas berumur 13 tahun 55,3%. Sejalan dengan Alini & Meisyalla, (2021) menyatakan pada umur tersebut masuk dalam kategori pra-remaja yang merupakan awal masa remaja dari umur 13 tahun sampai 16 tahun dimana remaja mengalami perubahan sikap atau perilaku serta pola pikir pada masa pra-remaja. Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan dimana pada masa pra-remaja pola pikir remaja meningkat sejalan dengan penelitian (Yulfitria et al., 2021).

Oleh karena itu agar sekolah dan orang tua memberikan edukasi tentang *bullying* sejak usia pra-remaja, khususnya usia 13 tahun. Pada tahap ini, siswa sedang mengalami perkembangan pola pikir dan emosional yang pesat. Sekolah juga sebaiknya memberikan informasi mengenai *bullying* kepada siswa baru saat masa peralihan dari SD ke SMP, karena pada fase ini siswa mulai beradaptasi dengan lingkungan baru, mereka rentan terhadap pengaruh sosial, karena pada masa pra-remaja cenderung membentuk pertemanan dalam kelompok, sehingga berisiko terjadi tekanan dari teman sebaya atau tekanan sosial yang bisa memicu tindakan *bullying*.

### **Tingkat Pengetahuan Sebelum *Cooveratipe Learning Model (Jigsaw) Pre-Test***

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang *bullying*. Hasil tingkat pengetahuan siswa sebelum pemberian metode pembelajaran jigsaw didapatkan hasil nilai mean sebesar 82.23, Std. deviasi 10.245, nilai minimum 45, dan nilai maksimum 95. Hasil penelitian ini sejalan dengan Qudratullah et al., (2024) yang menyebutkan hasil mean *pre-test* penelitian tentang metode belajar jigsaw sebagai strategi pembelajaran didapatkan hasil nilai mean rata-rata siswa (78).

Hasil penelitian menunjukkan kategori tingkat mayoritas pengetahuan baik yaitu 124 responden (77.0%) nilai siswa terendah kategori kurang dengan (2.5%) yaitu 4 siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadani & Harahap, (2023) yang menyatakan hasil deskriptif terkait pengetahuan *bullying* pada anak, sebelum edukasi *bullying* tingkat pengetahuan sebagian besar siswa siswi dalam kategori baik 70% siswa dan 20% siswa yang memiliki pengetahuan rendah mengenai jenis tindakan *bullying*.

Peneliti melakukan observasi terhadap kuesioner nilai yang paling rendah dijawab oleh siswa mengenai mengenai dari jenis dan wujud *bullying* yaitu pada soal nomor 14, 16, dan 19 tentang *bullying* non-fisik dan *bullying* relasional. Hal ini disebabkan karena kurangnya edukasi mengenai *bullying*. Sejalan dengan penelitian Rahayu & Permana, (2019) yang menyatakan kurangnya pengetahuan siswa mengenai *bullying* disebabkan karena kurangnya edukasi mengenai *bullying*. Remaja belum memahami bahwa *bullying* non-fisik dan relasional seperti menghina, mengejek dan mengucilkan seseorang oleh karena itu diperlukan peran dari sekolah untuk melakukan edukasi kepada siswa misalkan pemberian edukasi yang dapat dilakukan melalui kegiatan seperti pertemuan orang tua siswa maupun pada masa orientasi siswa baru, sehingga sejak awal mereka mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai jenis-jenis *bullying* dan dampaknya (Waliyanti et al., 2018).

Pengetahuan merupakan pemahaman informasi tentang hal yang didapatkan melalui pengalaman maupun penelitian yang dilakukan seseorang proses berpikir merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia, dan menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya. Pengetahuan berawal dari rasa ingin tahu tidak muncul secara otomatis, melainkan melalui suatu proses berpikir yang memiliki pendekatan khas dan sistematis. Proses ini menghasilkan pengetahuan yang dapat dibagikan, diuji, dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses berpikir senantiasa digunakan untuk mengatasi ketidaktahuan dan mencari solusi atas berbagai persoalan kehidupan (Hariawan et al., 2020).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan paparan informasi, selain usia juga remaja sudah memiliki gadget yang hal ini digunakan untuk mencari informasi (Monalisya et al., 2021). Dari beberapa faktor tersebut

individu dapat mencari informasi mengenai *bullying* melalui paparan informasi seperti dari media sosial karena saat ini pengembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan seseorang untuk mengakses semua informasi yang dibutuhkan, namun siswa menggunakan media sosial tidak terlalu banyak untuk kearah hal yang positif seperti mencari pengetahuan mengenai *bullying*, media sosial kebanyakan oleh siswa hanya digunakan untuk yang lain, siswa yang tidak menggunakan media sosial kearah positif cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah tentang *bullying* dibandingkan dengan siswa yang aktif mengakses media digital dengan benar (Melina & Ringringringulu, 2021).

Media sosial saat ini telah menjadi salah satu sumber informasi yang paling cepat dan luas, termasuk untuk menyebarkan edukasi mengenai *bullying*. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, berbagai konten edukatif seperti video kampanye anti-*bullying*, testimoni korban, serta informasi tentang bentuk dan dampak *bullying* dapat diakses dengan mudah oleh remaja. Ketika siswa tidak terhubung dengan media sosial, mereka kehilangan kesempatan untuk menerima informasi tersebut secara rutin dan kontekstual. Akibatnya, mereka mungkin tidak mengenali tindakan *bullying* yang terjadi di sekitarnya, bahkan bisa jadi tidak menyadari bahwa mereka adalah korban atau pelaku (Sabir et al., 2020).

### **Tingkat Pengetahuan Sesudah *Cooperatipe Learning Model (Jigsaw) Post-Test***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil dari *post-test* dan setelah diberikan metode pembelajaran jigsaw kepada siswa di SMP Negeri 3 Banjarmasin didapatkan hasil mean sebesar 88.32, Std. deviasi 7.025, nilai minimum 65, dan nilai maksimum 100, peningkatan rata-rata pengetahuan siswa sejalan dengan penelitian Qudratullah et al., (2024) yang menyebutkan hasil mean *post-test* penelitian tentang metode belajar jigsaw sebagai strategi pembelajaran didapatkan nilai rata-rata siswa (82).

Berdasarkan hasil analisis peneliti melakukan observasi terhadap kuesioner dengan hasil peningkatan yang paling tinggi dijawab oleh siswa yaitu soal nomor 16 dengan nilai selisih meningkat paling tinggi yaitu 33 poin 34.38% mengenai dari tindakan *bullying* relasional dan nilai peningkatkan yang paling rendah pada item kuesioner nomor 13 mengenai *bullying* non-fisik, 14 tindakan *bullying* non-fisik, dan 15 maksud dari *bullying* relasional. Sejalan dengan penelitian Sari et al., (2022) yang menyatakan tingkat pengetahuan sangat rendah mengenai *bullying* non-fisik yaitu 59.1%. Hal ini dikarenakan *bullying* non-fisik merupakan yang paling sulit untuk dideteksi karena terjadi dengan cara mengasingkan dan mengabaikan, sering tersembunyi, dan tidak ada jejak visual atau fisik, sehingga banyak guru dan orang tua tidak menyadarinya (Suciartini & Sumartini, 2018).

Peningkatan pengetahuan ini didapatkan dari siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi kelompok sejalan dengan penelitian Jubaidah, (2020) yang menyatakan metode pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* adalah metode yang cocok digunakan pada remaja dan dapat berpengaruh dalam mengubah

efikasi diri dengan didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata efikasi diri dalam berhenti merokok sebelum diberikan intervensi adalah 10,95 dan setelah diberikan intervensi, nilai rata-rata efikasi diri dalam berhenti merokok naik menjadi 22,52. Hasil uji wilcoxon didapatkan hasil nilai  $p$  value .000 yang lebih kecil dari alpha (0.05) yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode jigsaw terhadap efikasi diri dalam berhenti merokok pada siswa SMP Negeri 1 Nguter.

Peningkatan ini sudah bagus sehingga nanti dapat menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh BK (Bimbingan konseling) untuk bahan edukasi saat pertemuan orang tua sehingga dapat dijadikan tema untuk parenting mengenai *bullying* dan orang tua juga dapat berkuntibusi mengingatkan tentang *bullying* mengenalkan jenis-jenis *bullying* non-fisik baik diri sendiri ataupun dari orang lain.

### **Pengetahuan *Pret-Test* dan *Post-Test Cooveratipe Learning Model (Jigsaw)***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran jigsaw efektif terhadap tingkat pengetahuan dengan selisih antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang tidak terlalu tinggi dalam tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan metode pembelajaran jigsaw nilai mean meningkat sebesar 6,09 dengan jumlah siswa pengetahuan baik yang meningkat 21 siswa, sejalan dengan penelitian Qudratullah et al., (2024) yang menyatakan pembelajaran *kooperatipe tipe* jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa peningkatkan nilai rata-rata siswa menunjukkan kenaikan sekitar 10% .

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran jigsaw efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying*. Dengan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif, kerja tim, dan tanggung jawab individu dalam proses belajar, siswa menjadi lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan (Wibowo et al., 2022). Oleh karna itu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekolah juga dapat menggunakan metode jigsaw ini sehingga siswa menjadi lebih aktif, mudah memahami materi, serta meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok, selain guru dan bimbingan konsel dapat juga dilakukan oleh tenaga kesehatan lainnya seperti dari UKS sekolah ketika melakukan KIE Komonikasi, Informasi dan Edukasi mengenai *bullying* sebagai salah satu bentuk penyuluhan kesehatan terkait Kesehatan Jiwa dan Anak.

Metode pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan terhadap tingkat pengetahuan siswa sejalan dengan penelitian Sewandono (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik secara klasikal maupun perseorangan (Gatut Sewandono, 2022). Penelitian ini sejalan dengan Eka (2022) analisis data didapatkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode jigsaw berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan anggota PKK RW03 Kelurahan Jangli ( $p=0,006$ ). Setelah dilaksanakan penyuluhan pengetahuan

peserta mendapatkan informasi melalui penyuluhan pengetahuan meningkat menjadi sangat baik (80%) (Eka *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dan menyertakan peran siswa sebagai sentral pembelajaran. Selain itu dilaksanakan diskusi grup dan presentasi, siswa dilatih lebih kreatif dan menonjol selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Yati, 2025).

Metode pembelajaran jigsaw pada penelitian ini menyajikan beberapa anggota tim yang bertanggung jawab untuk menguasai beberapa materi pembelajaran dan dapat mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembelajaran kooperatif model jigsaw merupakan jenis pembelajaran yang mendorong siswa untuk saling membantu secara aktif dalam menguasai pengetahuan akademik untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya sehingga metode pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa (Salsa Billa *et al.*, 2023).

Hasil penelitian terdapat peningkatan 6,09 berdasarkan dari nilai selisih mean sebelum dan sesudah metode jigsaw hal ini dapat dilihat dari masih adanya item keusioner yang perlu ditekankan lagi yaitu menenai *bullying* non-fisik dan *bullying* relasional. Masih ada beberapa siswa dengan nilai rata-rata pengetahuan siswa rendah maka sekolah dapat berpartisipasi agar metode pembelajaran jigsaw dapat diintegrasikan ke dalam program parenting sekolah yang dapat dilakukan oleh bagian konseling secara berkala terutama dalam topik seperti pencegahan *bullying* sehingga kedepannya pengetahuan siswa dapat lebih meningkat mengenai materi *bullying*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil uraian pada peneliti dan pembahasan mengenai efektivitas Cooveratipe learning model jigsaw terhadap tingkat pengetahuan bullying pada siswa SMP Negeri 3 Banjarmasin dapat disimpulkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin responden perempuan sebesar (60,9%), dan mayoritas berusia 13 tahun sebesar (76.4%), tingkat pengetahuan hasil pre-test didapatkan nilai mean 82.23. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar (77.0%) 124 siswa, tingkat Pengetahuan hasil dari post-test dipatkan nilai mean 88.32. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik 151 siswa. Hasil uji analisa menunjukkan metode cooveratipe learning model jigsaw efektif terhadap tingkat pengetahuan bullying dengan hasil P-Value (0,000)  $\alpha \leq 0,05$  dengan selisih nilai nilai pre-test dan post-test sebesar 6,09.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adellia, A. P., Sulistiyana, S., & Putro, H. Y. S. (2024). Studi Komparatif: Bullying di Dunia Nyata dan Dunia Maya (Cyberbullying). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4000–4007. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7240>
- Alini, A., & Meisyalla, L. N. (2021). Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri Pada

- Remaja Di Smkn 1 Kuok. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1170–1179. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2371>
- Antari, P. E. D. (2021). Pemenuhan Hak Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual Berbasis Restorative Justice pada Masyarakat Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. *Jurnal HAM*, 12(1), 75. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.75-94>
- Arsyad. (2017). *Modul penanggulangan bencana pelatihan operasi dan pemeliharaan irigasi tingkat juru 2017*.
- Chen, L., Sung, Y., & Cheng, W. (2017). How to Enhance Teachers' Bullying Identification: A Comparison Among Providing A Training Program, A Written Definition, And A Definition with A Checklist Of Bullying Characteristics. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 26(6), 351–359.
- Febriana, T. F., & Rahmasar, D. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Hariawan, H., Tidore, M., & Rahakbau, G. Z. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Bullying. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(1), 16.
- Jubaidah, J. (2020). Peran Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Menghafal Asma'Ul Husna Melalui Metode Drill (Latihan) Pada Siswa Kelas Ii Mis Tangga Baru. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 209–223. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.585>
- Maria, D., Amry, R., Rahayu, B., & Oktavianto, E. (2021). Game Edukasi Sehat Jiwa sebagai Manajemen Pencegahan Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 529–538.
- Melina, F., & Ringringingulu, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *E-Journal.Id Stikes-Yogyakarta*.
- Monalisya, V., Damarini, S., Rachmawati, R., Hartini, L., & Andriani, L. (2021). *Pengaruh Pemberian Video Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Sekolah Menengah Atas tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Kota Bengkulu Tahun 2021*.
- Mustofa. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Lansia Tentang Hipertensi Di Puskesmas Karanganyar. *Jurnal Kesehatan*.
- Mustofa, Z., Ulya, I. L., Muqorrobbin, Z., Pangestu, R. T., Rochim, R. L., & Prayitno, M. A. (2023). Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Damhil Education Journal*, 3(1), 19–35. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i1.1755>
- Noviansyah. (2022). *Strategi Percepatan Pencegahan Stunting Dengan Pendekatan Keagamaan Guna Mewujudkan Generasi Berkualitas (Studi pada Wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Novianto, R. D. (2018). Catatan KPAI Bidang Pendidikan: Kasus Bullying Paling Banyak. *SINDONEWS.Com*.
- Nurhidayati, T., Purwanto, H., Atmojo, L. K., & Nasyikin, M. (2012). Karakteristik Jiwa Remaja Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Menurut Islam. *Jurnal Inovasi*, 09(02), 77–93.
- Prasetyarini, A. T., & Setianingrum, M. E. (2020). Hubungan Antara Self-Regulation Dengan

- Kecenderungan Adiksi Game Online Pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konsleing*, 7(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jkk.v7i2.13751>
- Quadratullah, F., Gustiani, R., & Sundari, D. T. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media E-Booklet Terhadap Pengetahuan Akseptor Tentang Keputihan Pada KB Suntik. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 14(2), 132–142.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237.  
<https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rahmadani, T. A., & Harahap, N. (2023). Dampak Cyberbullying Di Media SOsial Pada Perilaku Reaktif Remaja Di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken : Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33506/JN.V8I2.2372>
- Sabir, I., Nasim, I., Majid, M. B., Sadad, M., & Sabir, N. (2020). TikTok Addictions and Its Disorders among Youth of Pakistan. *Scholedge International Journal of Multidisciplinary & Allied Studies*, 07(06), 140–146. <https://doi.org/10.19085/sijmas070602>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.  
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922>
- Suciantini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial Verbal Bullying in Social Media. *Jurnal Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*, 2(2).  
<https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.1470900>
- UNESCO. (2019). *Behind The Numbers: Ending School Violence and Bullying*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Walianti, E., Kamilah, F., Fitriansyah, R. R., Studi, P., Keperawatan, I., & Yogyakarta, U. M. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1), 50–64. <https://doi.org/ISSN: 2580-3077>
- WHO. (2022). *Mental health: strengthening our response*. WHO Newsroom.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- Yulfitria, F., Karningsih, Mardeyanti, Wahyuni, E. D., & Evk, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 47–57. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.47-57>